



## **Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Melalui Diversifikasi Produk Rumput Laut di Kepulauan Seribu**

**Nur Yulianti Hidayah<sup>1</sup>, Kirana Rukmayuninda Ririh<sup>2</sup>, Renny Reswati<sup>3\*</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila,  
Jl. Srengseng Sawah-Jagakarsa-Jakarta, 12640

\* [renny@univpancasila.ac.id](mailto:renny@univpancasila.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu merupakan kabupaten administrasi di DKI Jakarta. Pada tahun 2019 kabupaten ini berpenduduk sebanyak 24.343 jiwa yang tersebar di sebelas pulau. Penduduk Kepulauan Seribu memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan serta petani rumput laut. Petani rumput laut di Kepulauan Seribu masih kesulitan dalam memasarkan hasil panen rumput laut dimana petani menjual rumput laut dalam bentuk bahan mentah dengan harga yang murah. Selain itu, petani rumput laut belum banyak mengetahui cara memanfaatkan rumput laut menjadi produk jadi yang langsung dapat dikonsumsi/digunakan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu diversifikasi produk rumput laut yang mempunyai nilai tambah serta mudah diproduksi pada skala rumah tangga. Produk tersebut diantaranya adalah produk non pangan yaitu sabun mandi serta produk pangan berupa makanan ringan yaitu stick dan cake rumput laut. Dengan adanya pengolahan rumput laut menjadi produk olahan selain agar-agar, diharapkan para petani rumput laut dapat menjadikannya sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah pemasaran hasil panennya. Untuk itu, dilakukan pembinaan dan pendampingan dalam bentuk berbagai pelatihan terhadap masyarakat beberapa pulau di Kepulauan Seribu, yaitu para perempuan/istri petani rumput laut di Pulau Tidung, Pulau Pari, Pulau Panggang dan Pulau Kelapa untuk memberikan nilai tambah pada rumput laut melalui diversifikasi pengolahan produk berbahan dasar rumput laut sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

**Kata kunci:** Diversifikasi Produk, Petani Rumpul Laut, Istri Petani, Produk Pangan dan Non-Pangan

### **ABSTRACT**

*The Thousand Islands Administrative District is an administrative district in DKI Jakarta. In 2019, this regency has a population of 24,343 people spread across eleven islands. The inhabitants of the Thousand Islands have their main livelihood as fishermen and seaweed farmers. Seaweed farmers in the Thousand Islands still have difficulty marketing the seaweed harvest where farmers sell seaweed in the form of raw materials at low prices. In addition, seaweed farmers do not know much about how to use seaweed into finished products that can be directly consumed or used. Therefore, we need a diversification of seaweed products that have added value and are easy to produce on a household scale. These products include non-food products, namely bath soap and food products in the form of snacks, namely seaweed sticks and cakes. With the processing of seaweed into processed products other than jelly, it is hoped that seaweed farmers can make it an alternative to solve the problem of marketing their crops. For this reason, guidance and assistance is carried out in the form of various trainings for the community, namely women or wives of seaweed farmers on Tidung Island, Pari Island, Panggang Island and Kelapa Island to provide added value to seaweed through diversification of processing seaweed-based products so that is expected to help improve the family economy.*

**Keywords:** Product Diversification, Seaweed Farmers, Farmer's Wife, Food and Non-Food Products

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu adalah sebuah kabupaten administrasi di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia. Wilayahnya meliputi gugusan kepulauan di Teluk Jakarta dengan total luas wilayah adalah 888,41 Ha dan terdiri lebih dari 112 buah pulau (BPS Kabupaten Kep. Seribu, 2020). Sebelum menjadi kabupaten, wilayah Kepulauan Seribu merupakan salah satu kecamatan di Kota Administrasi Jakarta Utara.

Pusat pemerintahan kabupaten ini terletak di Pulau Pramuka yang mulai difungsikan sebagai pusat pemerintahan kabupaten sejak tahun 2003. Terdapat dua Kecamatan di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yakni Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan dan Kecamatan Kepulauan Seribu Utara. Adapun jumlah kelurahan di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu adalah 6 Kelurahan. Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan membawahi tiga kelurahan yaitu Kelurahan Pulau Tidung, Kelurahan Pulau Pari, dan Kelurahan Pulau Untung Jawa. Kecamatan Kepulauan Seribu Utara membawahi tiga kelurahan juga yaitu Kelurahan Pulau Kelapa, Kelurahan Pulau Harapan, dan Kelurahan Pulau Panggang (Pemkab Kepulauan Seribu, 2021).

Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu pada tahun 2019 mempunyai jumlah penduduk sebanyak 24.343 jiwa yang tersebar di sebelas pulau-pulau kecil berpenghuni. Kesebelas pulau tersebut adalah Pulau Payung, Pulau Tidung, Pulau Lancang, Pulau Untung Jawa dan Pulau Pari di Kepulauan Seribu Selatan serta Pulau Pramuka, Pulau Panggang, Pulau Harapan, Pulau Kelapa, Pulau Kelapa Dua dan Pulau Sebira di Kepulauan Seribu Utara (BPS Kabupaten Kepulauan Seribu, 2020). Selain pulau-pulau berpenghuni, terdapat pula beberapa pulau yang dijadikan sebagai pulau wisata, seperti Pulau Bidadari, Pulau Onrust, Pulau Kotok Besar, Pulau Puteri, Pulau Matahari, Pulau Sepa, dan sebagainya

Penduduk Kepulauan Seribu memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan serta petani rumput laut, namun sejak tahun 2009 terjadi pergeseran mata pencaharian menjadi pariwisata. Rumah-rumah warga sebagian besar disewakan untuk penginapan bagi wisatawan yang sedang berkunjung ke pulau tersebut. Banyak juga penduduk setempat yang memiliki usaha persewaan sepeda karena satu-satunya akses untuk berkeliling pulau tersebut dengan

menggunakan sepeda, sepeda motor, atau becak motor.

Di Kepulauan Seribu, potensi rumput laut sebagai bahan baku cukup melimpah. Saat ini terdapat 200 petani rumput laut di Kepulauan Seribu, jumlah petani terbanyak berada di Pulau Tidung sejumlah 125 petani dengan luas lahan pertanian rumput laut mencapai lebih dari 1 hektar. Sejak dibudidayakan pada November 2016, rumput laut di pulau Tidung menghasilkan 500 kg hingga 1 ton tiap kali panen (Kompas.com, 2019). Pengolahan hasil panen rumput laut di Kepulauan Seribu adalah dengan cara dibersihkan, dikeringkan dan ditekan (*press*) dan selanjutnya dijual ke pengepul dengan harga berkisar Rp.4000-Rp.7000 per kg. Pengepul kemudian menjual produk tersebut ke pabrik yang memproduksi bubuk agar-agar di berbagai daerah di Indonesia. Masyarakat menjual rumput laut dalam bentuk bahan mentah sehingga ketergantungan masyarakat terhadap pengepul dan juga pabrik pembeli rumput laut sangat besar (Ariwidodo, 2016). Hal tersebut dapat menjadi suatu permasalahan pada saat harga rumput laut turun karena pasar yang telah terpenuhi kebutuhannya.

Petani rumput laut di Kepulauan Seribu terancam mati suri. Pasalnya, hingga saat ini petani masih kesulitan dalam memasarkan hasil panen rumput laut sehingga perlu secepatnya dicarikan solusi agar kedepannya petani rumput laut tidak lagi kesulitan dalam memasarkan rumput laut seperti saat ini. Permasalahan pada pemasaran hasil rumput laut yang dialami para petani rumput laut antara lain para petani rumput laut tidak memiliki akses terhadap pasar dan lemahnya posisi tawar petani dalam menentukan harga jual (Garis et al., 2019). Kelemahan posisi tersebut menyebabkan margin keuntungan pemasaran lebih banyak pada pedagang dan bukan ke petani rumput laut. Akar permasalahannya adalah jaringan pemasaran rumput laut dikuasai sepenuhnya oleh para pedagang perantara. Petani rumput laut membangun kerja sama dengan pedagang perantara untuk mengatasi kesulitan modal (Kustiari et al., 2017). Bahkan tidak tertutup kemungkinan berlaku sistem rente dimana pedagang perantara menyediakan pinjaman modal dengan sistem bunga. Akhirnya, nelayan yang berjuang keras dalam membudidaya rumput laut tetap berada di posisi yang dirugikan (Dasion et al., 2014).

Masalah seperti ini dapat terjadi karena belum terjalin kemitraan yang baik antara petani dan pabrik pengguna rumput laut. Selain itu, petani rumput laut belum banyak mengetahui cara memanfaatkan rumput laut menjadi produk jadi yang langsung dapat dikonsumsi/digunakan (Ngangun & Marasabessy, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu diversifikasi produk olahan rumput laut yang mempunyai nilai tambah dan memiliki daya tahan lama tanpa bahan pengawet tambahan serta mudah diproduksi pada skala rumah tangga. Produk tersebut diantaranya adalah sabun mandi, makanan ringan yaitu stick rumput laut dan cake rumput laut. Dengan adanya pengolahan rumput laut menjadi produk olahan selain agar-agar, diharapkan para petani rumput laut dapat menjadikannya sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah pemasaran hasil panennya. Untuk itu, diperlukan pembinaan dan pendampingan terhadap masyarakat di Kepulauan Seribu untuk memberikan nilai tambah (value added) pada rumput laut melalui kegiatan diversifikasi pengolahan produk berbahan dasar rumput laut sehingga dapat menunjang industri pariwisata di Kepulauan Seribu. Selain itu juga perlu dilakukannya pendampingan kepada petani rumput laut terkait jaringan pemasaran rumput laut agar petani dapat mengetahui rantai pemasaran yang lebih efisien serta dapat membantu petani dalam memasarkan rumput laut.

Dalam keluarga, sering dijumpai pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan harus dilaksanakan dalam dan oleh keluarga itu. Dalam pembagian fungsi antara laki-laki dan perempuan dikenal dengan istilah "gender". Gender senantiasa berbicara mengenai pembagian peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan dimana kaum laki-laki memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah untuk perempuan atau keluarga sementara perempuan diberi peran untuk mengurus urusan rumah tangga, seperti masak, mencuci, mengurus anak, dan sebagainya (Puspawati et al., 2018). Akan tetapi pada masyarakat petani rumput laut di Kepulauan Seribu, khususnya di Pulau Tidung, Pulau Pari, Pulau Panggang dan Pulau Kelapa, peran laki-laki tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, akan tetapi perempuan pun ikut terlibat pada apa yang diperankan oleh kaum laki-laki. Perempuan juga terlibat dalam

proses pembudidayaan rumput laut sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki.

Perempuan yang terlibat dalam budidaya rumput laut diposisikan pada tiga wilayah kerja yaitu (1) mengikat, (2) melepaskan, dan (3) menjemur (Syafikri et al., 2019). Kegiatan inilah yang merupakan aktifitas perempuan dalam proses budidaya rumput laut yang dianggap oleh kaum laki-laki adalah pekerjaan yang dianggap ringan bagi perempuan sehingga tidak ada alasan untuk melarang. Selain pekerjaan ini ringan, aktifitas perempuan dalam budidaya rumput laut dianggap tidak akan mempengaruhi atau mengesampingkan wilayah domestik. Pandangan tersebut muncul karena aktivitas budidaya rumput laut yang dikerjakan oleh perempuan tidak jauh dari rumah mereka. Sehingga perempuan tetap mendapat waktu untuk mengurus keluarga di rumah. Tiga kegiatan yang digambarkan di atas merupakan bagian dari proses pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam menangani proses budidaya rumput laut. Jalinan kerja sama yang saling membantu dan saling bersinergi dalam menghadapi tekanan ekonomi-sosial. Perempuan dan laki-laki masing-masing mendapat peranan penting dalam keberhasilan budidaya rumput laut. Peluang kerja di sektor usaha budidaya rumput laut membantu isteri-isteri nelayan dan petani yang sebelumnya menganggur untuk memperoleh pendapatan. Pekerjaan ini dapat ditangani tanpa meninggalkan tanggung jawab rumah tangga, tidak berat tetapi dapat memberi penghasilan.

Untuk membantu para petani rumput laut dalam menghadapi masalah pemasaran rumput laut dan untuk meningkatkan perekonomian keluarga melalui diversifikasi produk rumput laut dengan pemberdayaan perempuan, maka kegiatan pendampingan ditujukan kepada para perempuan, dalam hal ini adalah istri pembudidaya rumput laut atau istri nelayan di Pulau Tidung, Pulau Pari, Pulau Panggang dan Pulau Kelapa yang merupakan pulau-pulau yang banyak dihuni. Dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, tim PKM Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Pancasila (TI FTUP) bekerja sama dengan Suku Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (PPKUKM) Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### Permasalahan petani rumput laut

Permasalahan yang dialami oleh para petani rumput laut di Kepulauan Seribu yaitu:

- a. Permasalahan terkait dengan produksi
  - Hasil panen cukup besar, tetapi masih dalam bentuk bahan mentah sehingga perlu pengolahan tingkat lanjut.
  - Petani rumput laut belum memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam membuat produk olahan rumput laut.
  - Pasar hasil panen rumput laut yang tidak pasti.
  - Penghasilan dari petani rumput laut cukup rendah.
  - Para wanita/istri petani rumput laut merupakan kalangan non produktif.
- b. Permasalahan terkait dengan manajemen
  - Manajemen usaha yang dijalankan masih sangat sederhana.
  - Belum memiliki sistem pembukuan yang baik dan rapi, sehingga keuntungan maupun kerugian tidak dapat terdeteksi dengan baik.
  - Jaringan pemasaran yang dimiliki sangat terbatas.
  - Belum memiliki kemampuan penggunaan teknologi informasi sebagai media pemasaran.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan melalui diskusi dengan Sudin PPKUKM Kepulauan Seribu dan mempertimbangkan kemampuan tim pelaksana PkM, maka permasalahan yang menjadi prioritas untuk diatasi melalui kegiatan PkM ini adalah:

1. Penerapan teknologi tepat guna dalam proses produksi rumput laut
2. menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah.
3. Peningkatan kemampuan dalam mendesain kemasan produk.
4. Penggunaan teknologi informasi sebagai media pemasaran produk.
5. Peningkatan kemampuan manajerial.

Manfaat yang dapat diperoleh para isteri pembudidaya rumput laut dari pelaksanaan kegiatan tersebut, diantaranya:

1. Dapat membuat produk yang lebih variatif dengan bahan rumput laut.
2. Dapat memiliki jaringan pemasaran yang lebih luas dengan teknik pemasaran yang murah dan cepat.

3. Dapat membuat strategi pemasaran.
4. Dapat mengurangi ketergantungan pembudidaya rumput laut kepada pihak lain.
5. Dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

### Metode pelaksanaan

Metode pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang cara pengolahan rumput laut menjadi produk non pangan yaitu sabun mandi yang juga dapat digunakan sebagai sabun wajah. Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan dengan pemaparan dan praktek cara pembuatan sabun rumput laut menggunakan bahan yang aman untuk kulit. Rumput laut memiliki kandungan yang baik untuk kulit, diantaranya adalah kandungan antioksidan yang berperan dalam penyembuhan dan peremajaan kulit. Vitamin A dan vitamin C bekerja dalam memelihara kolagen.
2. Memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang cara pengolahan rumput laut menjadi olahan pangan berupa snack stick dan cake rumput laut. Pelaksanaan pelatihan ini diberikan dengan memaparkan dan praktek cara membuat stick dan cake rumput laut.
3. Memberikan pelatihan desain kemasan pada produk olahan rumput laut sehingga terlihat menarik.
4. Memberikan pelatihan pembukuan usaha kecil/menengah.
5. Memberikan pelatihan menggunakan teknologi informasi (internet) sebagai media pemasaran online yang dilakukan dengan memberikan ceramah dan praktek.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan tahap awal dilakukan melalui diskusi dan wawancara dengan mitra yaitu Sudin PPKUKM Kepulauan Seribu untuk keperluan pelaksanaan PkM di Pulau Tidung, Pulau Pari, Pulau Panggang dan Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu. Kemudian dalam fase persiapan, pelaksana PkM dan Sudin PPKUKM Kepulauan Seribu melakukan pertemuan virtual selama beberapa sesi untuk menentukan mekanisme pelaksanaan pelatihan kepada para isteri pembudidaya rumput laut di keempat pulau tersebut. Adapun kegiatan PkM kali ini terbagi dalam 3 bagian yaitu (1)

pelaksanaan pilot project, (2) penandatanganan *Memorandum of Agreement (MoA)*, *Training of Trainer (ToT)* dan serah terima peralatan untuk kegiatan praktek pembuatan produk pangan dan non pangan dari rumput laut ke Sudin PPKUKM Kepulauan Seribu, serta (3) pelaksanaan pelatihan yang meliputi pelatihan dan praktek diversifikasi produk rumput laut, pelatihan perhitungan biaya produksi dan perhitungan laba rugi, pelatihan desain kemasan produk dan komersialisasi/pemasaran produk.

### ***Pilot project***

Dalam *pilot project* yang dilaksanakan pada tanggal 30 September 2020 dan 5 Oktober 2020 ini ditujukan untuk menguji coba resep dalam membuat diversifikasi produk rumput laut. Pada saat pelaksanaan *pilot project* dibuat video tutorial untuk panduan praktek secara langsung di lokasi yaitu di empat pulau di Kepulauan Seribu. Dalam *pilot project* ini diuji cobakan pembuatan:

- Bubur rumput laut pada tanggal 30 September 2020.
- Sabun rumput laut pada tanggal 30 September 2020.
- *Cake* atau bolu rumput laut pada tanggal 5 Oktober 2020.
- *Cheese stick* rumput laut pada tanggal 5 Oktober 2020.

Video tutorial dapat diakses pada channel youtube TeknikIndustri FTUP dengan *link* <https://www.youtube.com/watch?v=EPbjuf6EcRg&t=20s>

### **Serah terima peralatan pelatihan dan *Training of Trainer (ToT)***

Setelah dilaksanakan *pilot project*, tim pelaksana PkM melaksanakan ToT yang diiringi dengan penandatanganan MoA antara ketua tim pelaksana PkM dengan Kepala Sudin PPKUKM dan serah terima alat pendukung untuk pelaksanaan kegiatan di pulau (Gambar 1). Keseluruhan acara ini dilaksanakan tanggal 30 September 2020 bertempat di Suku Dinas PPKUKM Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Jl. Letjen Suprpto Kav. No. 3, Cempaka Putih, Jakarta Pusat.



**Gambar 1.** Serah terima barang, penandatanganan MoA, dan ToT

Kegiatan ToT dilaksanakan setelah acara penandatanganan MoA dan serah terima alat pendukung dengan Sudin PPKUKM Kepulauan Seribu. ToT diikuti oleh 15 Penyedia Jasa Lainnya Orang Perorangan (PJLP) yang merupakan pendamping IKM dan UKM binaan untuk menjadi mentor bagi peserta pelatihan yaitu para isteri nelayan dan pembudidaya rumput laut di Pulau Tidung, Pulau Pari, Pulau Panggang dan Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu. Materi ToT yang diberikan mengenai diversifikasi rumput laut yang dapat diolah menjadi berbagai produk pangan dan non pangan yang disampaikan oleh tim PkM. ToT yang berlangsung selama 1 hari ini menjadi bekal, terutama bagi pendamping, untuk dapat memberikan pelatihan kepada peserta pelatihan tentang bagaimana cara membuat produk olahan dari rumput laut.

### **Praktek dan pelatihan perhitungan biaya produksi, desain kemasan dan komersialisasi produk rumput laut.**

Kegiatan praktek membuat produk pangan dan non pangan dari rumput laut dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2020 dan pelatihan perhitungan biaya produksi, desain kemasan serta komersialisasi produk rumput laut dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2020. Pada pelatihan perhitungan harga pokok/biaya produksi dan laporan keuangan sederhana,

membahas tentang klasifikasi biaya yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi serta membuat laporan keuangan berupa perhitungan laba rugi. Peserta pelatihan diharapkan mampu melakukan perhitungan biaya untuk membuat produk-produk olahan berbahan dasar rumput laut.

Pelatihan komersialisasi dan desain kemasan membahas tentang bagaimana produk hasil olahan rumput laut dapat dipasarkan secara online dan bersaing dalam pasar jual beli online. Secara garis besar pokok topik yang diajarkan adalah 5 cara strategi usaha kecil dapat masuk ke *e-commerce*. Yang pertama adalah bagaimana menjadi penjual *online* yang sukses di pasar *online*. Dengan pelatihan ini diharapkan para peserta dapat menggunakan teknologi komunikasi yaitu internet dan berbagai market place serta *social media* sebagai sarana untuk pemasaran produk olahan rumput laut yang diproduksinya.



**Gambar 1.** Produk olahan rumput laut: bolu, stick, sabun

Video pelaksanaan praktek dan pelatihan dapat diakses pada channel youtube TeknikIndustri FTUP dengan *link* :

<https://www.youtube.com/watch?v=q8n5jXcG5wU&t=80s>

<https://www.youtube.com/watch?v=RKWRwHte3U8&t=30s>.

### Survey kepuasan peserta

Pada acara pelatihan dan praktek diversifikasi produk rumput laut, dilakukan penyebaran kuesioner kepada peserta untuk mengetahui tanggapan atau persepsi peserta terhadap rangkaian kegiatan PkM. Peserta pelatihan sebanyak 62 orang perempuan/istri petani rumput laut yang tinggal di Pulau Tidung, Pulau Pari, Pulau Panggang dan Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu. Terdapat 9 pertanyaan yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu kuesioner terkait Kepuasan Materi Pelatihan dan

kuesioner Kepuasan Proses Pembelajaran. Hasil kuesioner sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil pengisian kuesioner kepuasan materi pelatihan

Pertanyaan	STP	TP	P	SP
Pemateri menyampaikan rancangan pengajaran dengan jelas	0 (0%)	3 (4,8%)	28 (45,2%)	31 (50%)
Materi pelatihan disusun dengan baik dan saling berkaitan	0 (0%)	3 (4,8%)	16 (25,8%)	43 (69,4%)
Metode pengajaran yang digunakan membuat peserta aktif berpartisipasi	1 (1,6%)	2 (3,2%)	19 (30,6%)	40 (64,5%)
Metode pengajaran yang digunakan membantu peserta memahami materi pelatihan	0 (0%)	3 (4,8%)	23 (37,1%)	36 (58,1%)

**Tabel 2.** Hasil pengisian kuesioner kepuasan proses pembelajaran

Pertanyaan	STP	TP	P	SP
Pemateri menyampaikan materi pelatihan dengan jelas	0 (0%)	3 (4,8%)	17 (27,4%)	42 (67,7%)
Pemateri memberikan contoh yang membantu dalam memahami materi	0 (0%)	2 (3,2%)	25 (40,3%)	35 (56,5%)
Pemateri menjawab pertanyaan peserta dengan jelas	0 (0%)	2 (3,2%)	19 (30,6%)	41 (66,1%)
Pemateri memberikan porsi waktu pemaparan materi dan tanya jawab yang cukup dan seimbang	0 (0%)	2 (3,2%)	23 (37,1%)	37 (59,7%)
Pemateri memberikan porsi waktu pemaparan materi dan tanya jawab yang cukup dan seimbang	2 (3,2%)	0 (0%)	12 (19,4%)	48 (77,4%)

Keterangan:

STP : Sangat Tidak Puas  
TP : Tidak Puas  
P : Puas  
SP : Sangat Puas

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, terlihat bahwa mayoritas peserta pelatihan sangat puas dengan kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh tim PKM Prodi TI FTUP.

#### 4. KESIMPULAN

Permasalahan yang dialami oleh petani rumput laut di Kepulauan Seribu berupa penjualan hasil panen yang masih berupa bahan mentah sehingga harga jual rumput laut menjadi rendah. Para petani juga kurang memiliki akses pemasaran hasil panen untuk mendapatkan harga jual yang layak. Para istri petani rumput laut banyak yang hanya menjadi ibu rumah tangga yang dapat dibina untuk menjadi produktif sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga. Dengan dilakukan kegiatan PKM, dimana para isteri petani diberikan pelatihan untuk mengolah rumput laut menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah yang dikemas dengan desain kemasan yang menarik, aman dan sehat. Pemberian pelatihan mengenai keuangan, diharapkan para isteri petani yang ingin membuka usaha produksi produk olahan rumput laut, dapat menghitung biaya produksi dengan tepat dan dapat menentukan harga jual yang dapat memberikan keuntungan yang layak. Perlu dilakukan pembinaan dan dukungan dana sebagai modal usaha bagi para keluarga petani untuk memproduksi berbagai produk olahan rumput laut yang memberikan nilai tambah dibandingkan menjual hasil panen dalam bentuk bahan mentah.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan PKM ini didanai oleh Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pancasila (Kontrak No. 1850/LPPM/UP/VII/2020) dan bekerja sama dengan Suku Dinas PPKUKM Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariwidodo, E. (2016). Kontribusi Pekerja Perempuan Sektor Rumput Laut di Bluto Kabupaten Sumenep. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(2), 329-356.
- BPS Kabupaten Kepulauan Seribu. (2020). Kabupaten Kepulauan Seribu dalam Angka 2020. <https://kepulauanseribukab.bps.go.id/publication/download>.
- Dasion P.R.K., Eri Y.A, dan Ana, A.S. (2014). Analisis Pemasaran Rumput Laut (*Eucheuma Sp*) di Desa Wuakerong Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata. *Jurnal Buana Sains*, 14(1). 1-10.
- Garis, R. R., Garvera, R. R., & Sari, P. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Prasejahtera Melalui Inovasi Keripik Pisang Rumput Laut di Desa Pajaten Kecamatan Sidamulih. *Jurnal Abdimas Galuh*, 1(1), 83-93.
- Kompas.com. (2019). Begini Cara Kepulauan Seribu Jadi Produsen Rumput Laut Kelas Dunia. <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/11/05/11334131/begini-cara-kepulauan-seribu-jadi-produsen-rumput-laut-kelas-dunia?page=all>
- Kustiari, T., Sumardjo, S., Slamet, M., & Tjitropranoto, P. (2017). Pengaruh Efektivitas Penyuluhan Terhadap Kompetensi Pembudidaya Rumput Laut Polikultur di Perairan Pantai Utara Pulau Jawa. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 7(1), 79-95.
- Ngangun, T. A., & Marasabessy, I. (2019). Program Kemitraan dalam Pengembangan Pangan Lokal Singkong Krispi Rumput Laut untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 239-245.

Pemerintah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. (2021). Profil Wilayah Kabupaten Kepulauan Seribu. <https://pulauseribu.jakarta.go.id/wilayah>

Puspawati, N. N., Sugitha, I. M., & Wisaniyasa, N. W. (2018). Introduksi Pengolahan Rumput Laut Menjadi Bakpia Di Desa Lembongan, Kabupaten Klungkung. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17(4).

Syafikri, D., Nurwahidah, S., & Kautsari, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Konservasi Kramat, Bedil, dan Temudong melalui Pengembangan Ekowisata Bahari dan Budi Daya Rumput Laut. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 1-10.